

Relationship Between Maternal Parenting Practices and Risk of Stunting in Toddlers Aged 12–59 Months in Talagasari, Tasikmalaya

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Talagasari, Tasikmalaya

Rosye Syifa Fadillah^{1*}, Ade Kurniawati², Sri Wahyuni Sundari³, Meti Patimah⁴, Rissa Nuryuniarti⁵

¹Mahasiswa Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl. Tamansari No.KM 2, RW.5, Mulyasari, Jawa Barat, 46196, Indonesia.

^{2,4}Program Studi Profesi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl. Tamansari No.KM 2, RW.5, Mulyasari, Jawa Barat, 46196, Indonesia.

^{3,5}Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl. Tamansari No.KM 2, RW.5, Mulyasari, Jawa Barat, 46196, Indonesia.

*Corresponding author email: rosyesff@gmail.com

Abstract

Stunting is chronic nutritional problem that impacts physical growth, cognitive development, learning abilities, and future productivity. Among the indirect factors suspected to influence this is maternal parenting, especially for toddlers aged 12–59 months who are in a period of active growth. This study seeks to examine the association between maternal caregiving practices and stunting in Talagasari Village, within the Kawalu Community Health Center, Tasikmalaya City. The study used a quantitative method with a cross-sectional design and involved 82 respondents selected using a purposive sampling technique. Data were collected using a maternal parenting questionnaire and toddler anthropometric data from the Integrated Health Post (Posyandu), then analyzed using the Chi-square test at significance level of $p < 0.05$. Results showed that the majority of mothers had good parenting patterns (91.5%), while the remainder had adequate parenting patterns (8.5%). In addition, the majority of toddlers did not suffer from stunting (78.0%), while 22.0% experienced stunting. The statistical test results showed p -value of 0.162 ($p > 0.05$), indicating no significant association between maternal parenting patterns and stunting. This finding indicates that stunting is triggered by various other factors, such as maternal nutritional status during pregnancy, socioeconomic conditions, recurrent infectious diseases, environmental sanitation, and long-term nutritional adequacy. Therefore, stunting prevention requires a comprehensive approach through nutrition education, improved sanitation, family support, and cross-sector collaboration.

Keywords: stunting, maternal parenting practices, toddlers, nutritional status, risk factors.

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan produktivitas anak di masa depan. Salah satu faktor tidak langsung yang diduga berhubungan dengan kejadian stunting adalah pola asuh ibu, terutama pada balita usia 12–59 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting di Kelurahan Talagasari, wilayah kerja Puskesmas Kawalu, Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel berjumlah 82 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner pola asuh ibu dan data antropometri balita dari Posyandu, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-square* pada tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pola asuh baik (91,5%), sedangkan 8,5% memiliki pola asuh cukup. Sebagian besar balita tidak mengalami stunting (78,0%), sementara 22,0% mengalami stunting. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,162$, sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting. Pencegahan stunting perlu dilakukan secara komprehensif melalui edukasi gizi, perbaikan sanitasi, dukungan keluarga, dan kolaborasi lintas sektor.

Kata kunci: stunting, pola asuh ibu, balita, status gizi, faktor risiko.

Cite this article (APA Style 7):

Fadillah, R. S., Kurniawati, A., Sundari, S. W., Patimah, M., & Nuryuniarti, R. (2026). Relationship Between Maternal Parenting Practices and Risk of Stunting in Toddlers Aged 12–59 Months in Talagasari, Tasikmalaya. *Media Ilmiah Kesehatan Indonesia*, 4(2), 92–100. <https://doi.org/10.58184/miki.v4i2.963>

Submitted: 27 Apr 2026; Received in revised form: 4 May 2026; Accepted: 13 May 2026; Published regularly: 22 May 2026

This is an open access article under [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Copyright © 2026 The Author(s)

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi problematika gizi kronis yang perlu atensi serius pada berbagai negara, khususnya negara berkembang. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh anak akibat defisiensi gizi jangka panjang, infeksi berulang, dan minimnya stimulasi psikososial, sehingga tinggi badan anak lebih rendah dibanding standar usia. Kondisi ini berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas dewasa, dan risiko penyakit tidak menular di masa depan (WHO, 2024). Maka dari itu, *stunting* dijadikan indikator krusial guna mengevaluasi mutu kesehatan masyarakat serta mengacu sumber daya manusia suatu bangsa.

Secara global, mengacu data World Health Organization (WHO) tahun 2020, Asia Tenggara masih menjadi wilayah dengan beban *stunting* cukup tinggi, yang prevalensinya mencapai 8,2% dan menempati posisi kedua dari 15 negara di kawasan tersebut. Indonesia tergolong negara dengan beban *stunting* tinggi, dengan prevalensi 31,8% serta berada di posisi lima tertinggi di dunia (Aditya et al., 2023). Mengacu Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, prevalensi *stunting* di Indonesia tercatat 30,8%, lalu mengalami penurunan berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 hingga 24,4% (Pratiwi, 2023). Meskipun terjadi penurunan, capaian tersebut belum memenuhi batas yang ditetapkan WHO, yang seharusnya kurang dari 20%, sehingga *stunting* tetap menjadi isu krusial dalam sektor kesehatan Indonesia.

Pada tingkat regional, Kota Tasikmalaya termasuk salah satu daerah dengan prevalensi *stunting* yang masih tinggi di Provinsi Jawa Barat, yaitu berada pada peringkat ke-9 setelah Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Garut. Sesuai data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2023, wilayah kerja Puskesmas Kawalu menjadi puskesmas yang mempunyai angka *stunting* paling tinggi di Kota Tasikmalaya, sebesar 19,20% atau sebanyak 434 balita mengalami *stunting* (Dinkes, 2024). Selanjutnya, berdasarkan data Puskesmas Kawalu pada bulan November 2023, jumlah balita *stunting* meningkat menjadi 497 kasus. Wilayah kerja Puskesmas Kawalu terdiri dari tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Gunungtanda, Kelurahan Talagasari, serta Kelurahan Karsamenak. Kelurahan Gunungtanda terdapat 151 balita *stunting* dari 728 balita ($\pm 20,7\%$), Kelurahan Talagasari terdapat 104 balita *stunting* dari 460 balita ($\pm 22,6\%$), sedangkan Kelurahan Karsamenak terdapat 242 balita *stunting* dari 1.099 balita ($\pm 22,0\%$). Data tersebut menunjukkan bahwa Kelurahan Talagasari yaitu satu di antara wilayah yang prevalensi *stunting*-nya cukup tinggi serta memerlukan perhatian khusus untuk melakukan pencegahan serta penurunan *stunting* pada komunitas.

Kejadian *stunting* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan gizi yang tidak adekuat serta kejadian infeksi berulang yang dapat menghambat pertumbuhan anak. Di sisi lain, faktor tidak langsung mencakup ketahanan pangan keluarga, kebersihan lingkungan serta jangkauan layanan kesehatan, pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, serta pola pengasuhan anak (UNICEF, 2023). Di antara faktor yang memegang peranan esensial yaitu pola asuh ibu, karena ibu merupakan pengasuh utama yang menentukan praktik konsumsi makanan dan penanganan kesehatan, kebersihan lingkungan, serta stimulasi tumbuh kembang anak.

Pada usia 12-59 bulan, anak ada pada fase pertumbuhan aktif yang membutuhkan pemenuhan gizi seimbang, pola makan yang baik, lingkungan sehat, dan pemantauan kesehatan secara rutin. Pola asuh yang kurang optimal pada periode ini dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pertumbuhan, termasuk *stunting*. Ibu dengan pola pengasuhan baik cenderung lebih memperhatikan kebutuhan nutrisi anak, menjaga kebersihan, memantau perkembangan, serta segera mencari pertolongan kesehatan ketika anak mengalami gangguan kesehatan.

Beberapa penelitian memperlihatkan adanya keterkaitan signifikan pada pola asuh ibu serta kejadian *stunting* balita. Wibowo et al. (2023), mengungkapkan pola asuh ibu serta pola memberi

makan berhubungan signifikan pada kejadian *stunting*. Saputri *et al.* (2021), juga menyebutkan pengetahuan gizi serta pola asuh ibu merupakan faktor risiko *stunting* pada anak. Selain itu, Aryani *et al.* (2024), melaporkan adanya hubungan bermakna antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan prevalensi *stunting* pada balita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan kualitas pola asuh ibu merupakan salah satu strategi penting pada usaha meminimalisir *stunting*, khususnya pada anak 12–59 bulan. Mengacu uraian tersebut, tinggi prevalensi *stunting* pada daerah kerja Puskesmas Kawalu, khususnya Kelurahan Talagasari, menunjukkan perlunya identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi bagi kejadian *stunting*. Di antara faktor yang krusial untuk dikaji yaitu pola asuh ibu. Maka dari itu, peneliti terdorong untuk mengkaji terkait kaitan pola asuh ibu pada kejadian *stunting* pada balita usia 12–59 bulan di Kelurahan Talagasari wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya sebagai dasar penyusunan intervensi yang tepat guna mempercepat turunnya *stunting*.

METODE

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita yang ditandai dengan nilai indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) atau panjang badan menurut umur (PB/U). Berdasarkan standar WHO *child Growth Standards* dengan z-score < -2 SD. Balita dengan z-score \geq -2 SD dikategorikan tidak *stunting*. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif berdesain *cross-sectional* guna mengidentifikasi keterkaitan antara pola asuh ibu serta kejadian *stunting* balita. Penelitian berlangsung pada lokasi kerja Puskesmas Kawalu, Kelurahan Talagasari, Kota Tasikmalaya, pada bulan Oktober hingga Desember 2024. Populasi penelitian mencakup semua ibu dengan balita usia 12–59 bulan pada lokasi tersebut. Pengambilan sampel dilakukan memakai teknik *purposive sampling*, jumlah populasi 477 responden serta sampel 82 orang yang diperoleh berdasarkan rumus Slovin.

Pengumpulan data dilaksanakan memakai kuesioner pola asuh ibu yang mencakup 15 pertanyaan, yang mencakup aspek pemberian makan, pemantauan tumbuh kembang, dan stimulasi perkembangan anak. Setiap jawaban diberi skor, kemudian dijumlahkan untuk menentukan kategori pola asuh ibu, yaitu baik (skor 11–15), cukup (skor 7–10), dan kurang (skor 1–6). Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas, diperoleh nilai *Cronbach alpha* 0,97 ($>$ r tabel 0,60), sehingga instrumen dinyatakan *reliable* (Kusyuantomo, 2017). Analisis data dilaksanakan memakai uji *Chi-square* guna meninjau adanya hubungan antara variabel pada tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden

Mayoritas responden berada di kelompok usia 21–30 tahun (57,3%), hampir setengahnya memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK (40,2%), dan mayoritas adalah ibu rumah tangga (IRT) (92,7%). Mayoritas responden berusia 21–30 tahun, termasuk kelompok usia produktif (Tabel 1). Kondisi ini memperlihatkan banyak ibu berada pada fase yang secara fisik dan kognitif cukup baik untuk mengasuh anak. Namun, usia produktif tidak selalu menjamin optimalnya pola asuh apabila tidak disertai pengetahuan gizi, dukungan keluarga, dan kondisi ekonomi yang memadai (Jati, 2021).

Faktor pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku pengasuhan. Berdasarkan hasil penelitian ini, banyak ibu berpendidikan menengah secara umum memiliki tingkat pemahaman yang cukup terhadap informasi gizi. Nikmah dan Handayani (2025), menyatakan tingkat pendidikan ibu mempunyai hubungan signifikan pada kemampuan mengakses dan menginterpretasi informasi kesehatan anak, terutama terkait kebutuhan nutrisi dan

tumbuh kembang. Maka dari itu, kenaikan literasi gizi di masyarakat menjadi strategi kunci untuk memperkuat praktik pola asuh yang efektif.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Usia Ibu	F	(%)
1	Usia Ibu		
	21-30 Tahun	47	57,3
	31-40 Tahun	30	36,6
	41-45 Tahun	5	6,1
2	Pendidikan Terakhir		
	SD	18	22,0
	SMP	24	29,3
	SMA/SMK	33	40,2
	Perguruan Tinggi	7	8,5
3	Pekerjaan		
	IRT	76	92,7
	Buruh	3	3,7
	PNS	3	3,7
	Total	82	100

Responden ibu rumah tangga (IRT) memiliki waktu lebih lama dalam mendampingi anak pada pemberian makan, menjaga kebersihan, memantau pertumbuhan, serta membawa anak ke pelayanan kesehatan saat diperlukan. Kondisi tersebut menyebabkan intensitas interaksi ibu dan anak cenderung lebih tinggi serta kesempatan pengasuhan menjadi relatif sama antar responden. Kesamaan karakteristik responden yang mayoritas berstatus IRT memungkinkan pola pengasuhan yang dijalankan menjadi lebih homogen, sehingga variasi kualitas pola asuh menjadi kurang terlihat secara statistik. Penelitian [Laksono et al. \(2024\)](#), mengungkap status pekerjaan ibu berhubungan pada kejadian *stunting*, namun pengaruh tersebut tidak berdiri sendiri dan berkaitan dengan pendapatan keluarga, akses pangan, serta kondisi sosial ekonomi rumah tangga.

Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh

Distribusi responden mengacu pada pola asuh dengan jumlah tertinggi ada pada pola asuh baik (91,5%) ([Tabel 2](#)). Penelitian ini memperkuat hasil [Domil et al. \(2021\)](#) mengungkapkan pengetahuan gizi ibu berhubungan dengan praktik pemberian makan serta pemantauan pertumbuhan anak. Namun, penelitian mereka juga menggarisbawahi bahwa faktor sosial ekonomi dan tingkat pendidikan berperan sebagai penentu tambahan dalam membentuk perilaku pengasuhan. Pada penelitian ini, sebagian besar responden berpendidikan menengah dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga waktu pengasuhan relatif optimal tetapi kemampuan ekonomi keluarga mungkin membatasi variasi pangan yang dapat diberikan.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh

Pola Asuh	F	(%)
Baik	75	91,5
Cukup	7	8,5
Total	82	100

Meski sebagian besar ibu memiliki pola asuh baik, masih terdapat balita *stunting*, menunjukkan perlunya peningkatan upaya pencegahan. Kondisi ini mengindikasikan adanya

kesenjangan antara pengetahuan dan praktik pengasuhan di lapangan. Sebagian ibu telah memahami pentingnya gizi seimbang, namun belum bisa menerapkannya dengan konsisten pada kehidupan keseharian karena terbatasnya ekonomi, minimnya wawasan mengenai variasi pangan, serta pola kebiasaan keluarga yang belum optimal mendukung (Wakkary & Hutapea, 2025). Hal serupa disampaikan oleh Kusumawardani *et al.* (2021) yang menemukan bahwa meskipun banyak ibu berpengetahuan baik tentang pemberian makan anak, tidak seluruhnya menerapkan pengetahuan tersebut secara konsisten. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan pola asuh dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dukungan suami, serta lingkungan sosial keluarga.

Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian *Stunting*

Distribusi responden berdasarkan kejadian *stunting* dengan jumlah tertinggi terdapat pada tidak memiliki *stunting* (78,3%) (Tabel 3). Hasil penelitian ini memperlihatkan meskipun pola asuh ibu tergolong baik, masih ditemukan balita yang mengalami *stunting*. Anasari dan Suryandari (2022) menjelaskan bahwa status gizi ibu saat kehamilan, riwayat penyakit infeksi anak, serta jarak kelahiran yang terlalu dekat juga dapat meningkatkan risiko *stunting*. Hal ini bisa menjadi penjelasan bahwa pola asuh yang baik perlu diimbangi dengan pemenuhan gizi ibu hamil dan anak, serta lingkungan keluarga yang sehat dan bebas infeksi. Hasil ini juga diperkuat temuan Dewi *et al.* (2022) yaitu *stunting* masih ditemukan meskipun sebagian besar ibu memiliki pola asuh baik. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *stunting* dapat terjadi jika praktik pola asuh tidak diiringi dengan perilaku hidup bersih dan sehat, serta minimnya wawasan gizi terkait variasi makanan yang bergizi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang efektif guna meminimalisir *stunting* tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan ibu, tetapi juga memperbaiki lingkungan keluarga dan memperluas akses pangan bergizi.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian *Stunting*

Kejadian <i>Stunting</i>	F	(%)
Tidak <i>Stunting</i>	64	78,0
<i>Stunting</i>	18	22,0
Total	82	100

Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Kejadian *Stunting*

Responden yang memiliki pola asuh baik dengan tidak *stunting* (93,8%) dan responden pola asuh cukup dengan tidak *stunting* (6,3%). Hasil analisis memakai uji *Chi-Square* dilaksanakan guna meninjau pola asuh ibu pada kejadian *stunting* didapat $p\text{-value} = 0,162 (>0,05)$ yang berarti tidak terdapat kaitan signifikan antara pola asuh ibu pada kejadian *stunting* Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu Kelurahan Talagasari Kota Tasikmalaya. Hasil ini menguatkan temuan Christiana *et al.* (2022) yaitu pola asuh yang baik tidak selalu menjamin anak terbebas *stunting* apabila faktor lain seperti status gizi ibu saat hamil, penyakit infeksi, serta lingkungan tidak mendukung. Penelitian tersebut memperlihatkan pola asuh perlu diperkuat kondisi kesehatan anak serta lingkungan yang baik. Artinya, pola asuh ibu berperan penting, tetapi tetap harus dilihat dalam konteks lingkungan dan kondisi kesehatan keluarga secara menyeluruh. Dalam konteks wilayah Talagasari, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun banyak ibu telah menerapkan pola asuh baik, masih ada celah dalam aspek variasi menu makanan, stimulasi perkembangan anak, dan kebersihan lingkungan. Rahmawati dan Agustin (2020) menyatakan bahwa kurangnya stimulasi psikososial dan perhatian ibu dapat menghambat pertumbuhan serta perkembangan otak anak, yang nantinya memberi pengaruh bagi status gizinya.

Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Kejadian *Stunting*

Responden yang memiliki pola asuh baik dengan tidak *stunting* (93,8%) dan responden pola asuh cukup dengan tidak *stunting* (6,3%) (Tabel 4). Hasil analisis memakai uji *Chi-Square* dilaksanakan guna meninjau pola asuh ibu pada kejadian *stunting* didapat $p\text{-value} = 0,162 (>0,05)$ yang berarti tidak terdapat kaitan signifikan antara pola asuh ibu pada kejadian *stunting* Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu Kelurahan Talagasari Kota Tasikmalaya. Hasil ini menguatkan temuan [Christiana et al. \(2022\)](#) yaitu pola asuh yang baik tidak selalu menjamin anak terbebas *stunting* apabila faktor lain seperti status gizi ibu saat hamil, penyakit infeksi, serta lingkungan tidak mendukung. Penelitian tersebut memperlihatkan pola asuh perlu diperkuat kondisi kesehatan anak serta lingkungan yang baik. Artinya, pola asuh ibu berperan penting, tetapi tetap harus dilihat dalam konteks lingkungan dan kondisi kesehatan keluarga secara menyeluruh. Dalam konteks wilayah Talagasari, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun banyak ibu telah menerapkan pola asuh baik, masih ada celah dalam aspek variasi menu makanan, stimulasi perkembangan anak, dan kebersihan lingkungan. [Rahmawati dan Agustin \(2020\)](#) menyatakan bahwa kurangnya stimulasi psikososial dan perhatian ibu dapat menghambat pertumbuhan serta perkembangan otak anak, yang nantinya memberi pengaruh bagi status gizinya.

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Kejadian *Stunting*

Pola Asuh	<i>Stunting</i>				Total		<i>P-Value</i>
	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>		n	%	
	N	%	N	%			
Baik	60	93,8	15	83,3	76	91,6	0,162
Cukup	4	6,3	3	16,7	7	8,4	
Total	64	100	18	100	82	100	

Selanjutnya, temuan penelitian ini juga selaras pandangan [Herlianty et al. \(2023\)](#) mengemukakan pencegahan *stunting* membutuhkan pendekatan multisektoral yang mengikutsertakan sektor kesehatan, pendidikan, pertanian, dan sosial. Dalam hal ini, puskesmas berperan penting sebagai koordinator edukasi dan pemantauan status gizi anak. Di tingkat komunitas, puskesmas memiliki peran sentral sebagai koordinator pelaksanaan edukasi dan pemantauan status gizi anak. Hasil penelitian ini bisa dijadikan landasan Puskesmas Kawalu guna mengembangkan model pendampingan ibu balita yang lebih komprehensif, misalnya dengan integrasi antara penyuluhan gizi, pelatihan menu seimbang, serta pemeriksaan pertumbuhan anak secara rutin. Selain itu, aspek ekonomi keluarga juga turut menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. [Siringoringo et al. \(2020\)](#) menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah berkaitan dengan meningkatnya risiko *stunting* pada anak karena keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi tinggi protein dan vitamin. Dalam penelitian di Talagasari, meskipun sebagian besar ibu mempunyai waktu cukup mengasuh anak, keterbatasan finansial bisa membatasi kemampuan keluarga untuk mengakses makanan bergizi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis komunitas seperti program pemberdayaan ekonomi keluarga dan pelatihan pengelolaan pangan lokal yang bergizi dengan biaya terjangkau.

Dari sisi layanan kesehatan, tenaga medis memiliki peran penting dalam memastikan ibu mendapatkan informasi dan pendampingan yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu sudah mengikuti kegiatan posyandu, namun masih diperlukan peningkatan kualitas penyuluhan. [Muharram et al. \(2025\)](#) menekankan bahwa keberhasilan program penurunan *stunting* sangat bergantung pada keberlanjutan komunikasi antara petugas kesehatan dan masyarakat. Edukasi yang dilakukan secara periodik dapat

memperkuat perilaku positif ibu dalam menerapkan pola asuh yang mendukung tumbuh kembang optimal anak. Dengan demikian, pencegahan *stunting* memerlukan keterlibatan tenaga kesehatan, keluarga, dan pemerintah melalui penguatan edukasi gizi, optimalisasi posyandu, pendampingan keluarga berisiko, serta kerja sama lintas sektor agar intervensi yang dilakukan lebih efektif dan berkelanjutan

SIMPULAN

Mayoritas ibu di Desa Talagasari, wilayah kerja Puskesmas Kawalu, Kota Tasikmalaya, memiliki pola asuh baik, tetapi masih ditemukan balita yang mengalami *stunting*. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh ibu dan kejadian *stunting*. Temuan ini mengindikasikan bahwa *stunting* tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga faktor lain, seperti status gizi ibu selama kehamilan, kondisi lingkungan, penyakit infeksi, dan sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, pencegahan *stunting* perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan keluarga, edukasi gizi berkelanjutan, perbaikan sanitasi, dan kolaborasi lintas sektor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya atas dukungan penuh dalam penyelenggaraan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bagi mahasiswa Program Studi S1 Kebidanan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing serta pihak mitra MBKM, yaitu Puskesmas Kawalu, atas kesempatan, bimbingan, dan fasilitas yang diberikan selama kegiatan. Dukungan ini telah membantu penulis dalam memperkaya pengalaman belajar mahasiswa di lapangan.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulis menjelaskan bahwa setiap individu yang terlibat dalam penyusunan karya ini memiliki kontribusi yang berbeda. RSF berperan sebagai kontributor utama sekaligus penulis korespondensi yang bertanggung jawab dalam perancangan penelitian, penyusunan konsep dasar, pelaksanaan penelitian, analisis data, serta penyusunan naskah dari awal sampai akhir. AK sebagai penulis kedua berkontribusi dalam proses pengumpulan data dan membantu penelitian. SWS sebagai penulis ketiga berperan dalam pengecekan serta koreksi analisis data. MF sebagai penulis keempat dan RN sebagai penulis kelima berkontribusi dalam proses koreksi bahasa, penyuntingan penulisan, serta penyempurnaan naskah akhir. Penulis juga telah menyertakan surat pernyataan mengenai deklarasi kontribusi penulis.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis telah menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dengan pihak manapun terkait penerbitan artikel ini.

REFERENSI

- Aditya, R., Tobing, S. L., Armanza, F., Halimah, H., Unsandy, B. T., & Ariyani, N. A. (2023). Upaya Pencegahan *Stunting* Ibu Hamil Melalui Kelas Ibu Hamil dan Demo Masak di PKM Alalak Selatan. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 3(1), 120–129. <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i1.9492>
- Anasari, T., & Suryandari, A. E. (2022). Hubungan Riwayat Hipertensi dan Jarak Kelahiran dengan Kejadian *Stunting*. *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*, 18(1), 107–117.

- Aryani, N. F., Taiyeb, A. M., & Idris, I. S. (2024). Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan dengan Prevalensi *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Tinambung Desa Karama Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Sains Dasar*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/jsd.v13i1.67243>
- Christiana, I., Nazmi, A. N., & Anisa, F. H. (2022). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Kertosari Wilayah Kerja Puskesmas Kertosari Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2), 397-409. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i2.1161>
- Dewi, M., Khomsan, A., Ekawidyani, K. R., & Pravansa, A. A. (2022). Pola asuh makan dan konsumsi pangan balita anemia di Kabupaten Cirebon. *Amerta Nutrition*, 5(3), 227-234. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i3.2022.227-234>
- Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya. (2024). Jumlah Balita *Stunting* Berdasarkan Kelurahan di Kota Tasikmalaya. <https://opendata.tasikmalayakota.go.id/dataset/jumlah-balita-stunting-berdasarkan-kelurahan-di-kota-tasikmalaya>
- Domil, I., Tangio, Z. N., Arbie, F. Y., Anasiru, M. A., Labatjo, R., & Hadi, N. S. (2021). Pola Asuh Pengetahuan Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus), 23-30. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7iKhusus.387>
- Herlianty, H., Setyawati, A., Lontaan, A., Limbong, T., Aris, I., & Putri, S. Z. (2023). Faktor Determinan Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 73-79. <https://doi.org/10.61099/junedik.v1i2.18>
- Jati, W. D. P. (2021). Literasi Digital Ibu Generasi Milenial terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 1-23.
- Kusumawardani, D. A., Al Farizi, S., & Lutfiya, I. (2022). Peran dan Kapabilitas Ibu dalam Mencegah *Stunting* pada Anak di Kabupaten Jember. *Mitra Raflesia (Journal of Health Science)*, 14(2), 65-79.
- Kusyuantomo, Y. B. (2017). Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di RW VI Kelurahan Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 3(1), 45-53.
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Nugraheni, E., Ipa, M., Rohmah, N., Bela, S. R. A., & Fatiah, M. S. (2024). Risk Factors for *stunting* among children under 2 years with single mothers: a cross-sectional study in Indonesia. *Global Social Welfare*, 1-10. <https://doi.org/10.1007/s40609-024-00368-0>
- Muharram, F., Cholifah, S., & Utami, P. J. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Program Percepatan Penurunan *Stunting* Terintegrasi Di Kabupaten Sidoarjo. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 274-287. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v8i1.3790>
- Nikmah, A. L., & Handayani, N. S. (2025). Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Milenial Moms Bakung Temenggungan terhadap Perilaku Kebutuhan Informasi Kesehatan Ibu dan Anak. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 16(1), 91-104. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol16.iss1.art9>
- Pratiwi, I. G. (2023). Studi Literatur: Intervensi Spesifik Penanganan *Stunting*. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 29-37. <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.43>
- Rahmawati, D., & Agustin, L. (2020). *Cegah Stunting Dengan Stimulasi Psikososial dan Keragaman Pangan*. AE Publishing.
- Saputri, U. A., Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2021). Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu sebagai Faktor Risiko *Stunting* Usia 6-24 Bulan di Daerah Pertanian. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(6), 433-442. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.6.433-442>

- Siringoringo, E. T., Syauqy, A., Panunggal, B., Purwanti, R., & Widyastuti, N. (2020). Karakteristik Keluarga dan Tingkat Kecukupan Asupan Zat Gizi sebagai Faktor Risiko Kejadian *Stunting* pada Baduta. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 54–62. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.26693>
- United Nations Children's Fund. (2023). *The State of the World's Children 2023*. Nutrition: Newborns, Preschool/School age children, Women and Households. United Nations Children's Fund (UNICEF). <https://data.unicef.org/wp-content/uploads/2023/04/Table-8-Nutrition-SOWC2023.xlsx>
- Wakkary, A. I., & Hutapea, L. M. N. (2025). Kualitas Pengetahuan Ibu tentang Makanan Sehat untuk Mencegah *Stunting*. *Nutrix Journal*, 9(1), 190–199. <https://doi.org/10.37771/nj.v9i1.1301>
- Wibowo, D. P., Tristiyanti, D., Normila, N., & Sutriyawan, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan dengan Kejadian *Stunting*. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 116–121.
- World Health Organization. (2024). *Child growth and malnutrition*. World Health Organization (WHO). <https://www.who.int/health-topics/child-growth>